

KEBERADAAN KELOMPOK WARIA MOJOSARI(PERWAMOS) DALAM MEMPERTAHANKAN IDENTITAS DI KECAMATAN MOJOSARI KABUPATEN MOJOKERTO

Indah Bidara Putri

Program S1-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
indahadris@gmail.com

Martinus Legowo

Program S1-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
m_legawa@yahoo.com

Abstrak

Kehidupan waria sebagai kaum minoritas di masyarakat dan dianggap berbeda sebagai laki-laki atau perempuan, memiliki cara sendiri untuk mendapatkan pengakuan masyarakat dengan melakukan berbagai hal positif, aktif mengikuti kegiatan secara organisasi kemanusiaan maupun aktifitas ekonomi di ruang publik. Masalahnya adalah, waria dianggap sebagai sampah masyarakat yang hanya bisa melakukan aktifitas ekonomi di lingkungan prostitusi atau pengamen jalanan. Oleh karena itu, waria mendirikan dan bergabung dalam komunitas waria secara informal dan memiliki tujuan diakui keberadaannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami upaya pertahanan identitas bagi kaum waria di kecamatan Mojosari. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk melihat suatu fenomena sosial hingga ke akar akarnya. Kemudian temuan dari penelitian ini adalah adanya *motive* dan *because of motive* waria mempertahankan identitasnya di Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto

Kata Kunci: Waria, Pertahanan Identitas

Abstract

The life of transgender as minorities in the middle of the community where the transgender considered different as a man or woman had a own way to obtain the recognition in the middle of the community by doing positive action with active in humanitarian activities or economic activity in public space. The generally problem is transgender regarded as the scum of society which can do economic activity in the prostitution or street buskers. Therefore, transgender to establish and join in a community transgender informally for the purpose recognized known. The purpose of this research is to understand deffence efforts of transgenders identity in Mojosari sub-district. In this research, researchers used the qualitative method with an phenomenology approach to see a social phenomenon up to its roots. Then the findings of this research is the motive and because of motive transgender maintain their identity in Mojosari sub-district, Mojokerto regency

Keywords: Transgender, Defense Identity

PENDAHULUAN

Penelitian ini mengkaji tentang keberadaan kelompok waria dalam mempertahankan identitas di Kecamatan Mojosari, Kabupaten Mojokerto, yang mengedepankan aktualisasi diri bersifat positif dengan tujuan agar diterima oleh masyarakat luas dan tentunya memerlukan intervensi positif dari pihak luar kelompok waria agar mudah diterima dan diakui keberadaannya secara publik.

Pembagian jenis kelamin secara biologis memang suatu hal yang bersifat kodrati di mana hanya ada laki-laki dan perempuan. Hal itu kontradiktif dengan keberadaan waria di masyarakat yang terkesan “abu-abu” karena statusnya berada di antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, waria dianggap mengalami

disorientasi identitas di dalam masyarakat. Konstruksi dalam masyarakat akan keberadaan waria tersebut semakin membatasi ruang gerak waria di wilayah publikterutama di Indonesia sebagai negara dengan budaya ketimuran yang masih kental.

Seiring dengan modernitas dan dijunjungnya hak asasi manusia, kaum waria pun gencar melakukan kegiatan atau upaya untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat luas, tidak hanya di luar negeri tetapi juga di Indonesia. Sejatinya kaum waria pun memiliki hak asasi manusia yang sama dengan laki-laki dan perempuan meskipun sebagai kaum marginal di tengah masyarakat sekarang. Eksistensi mereka di lingkungan masyarakat yang senyatanya mayoritas menolak kehadiran mereka sebagai waria, tidak menyusutkan semangat waria untuk

mempertahankan serta memperjuangkan identitasnya, meskipun keberadaan waria masih mendapatkan pro dan kontra di tengah-tengah masyarakat.

Pada dasarnya, waria juga memiliki hati nurani dan tidak ingin terusik kehidupannya dengan cemooh dan konsekuensi lainnya dari keputusan yang dipilih yaitu menjadi berbeda dari kaum laki laki dan perempuan. Cemoohan, perilaku diskriminatif terhadap kaum waria pun dijadikan sebagai dorongan untuk melakukan tindakan yang lebih positif dengan mengikuti kegiatan pelatihan wirausaha yang diselenggarakan oleh dinas pemerintahan kota/kabupaten, mengikuti kegiatan sosial seperti karang taruna dengan tujuan diterimanya di dalam masyarakat. Hal ini dinilai sebagai pembuktian diri atau eksistensi diri sebagai waria yang memiliki hak yang sama layaknya laki-laki dan perempuan di kalangan masyarakat.

Komunitas waria merupakan semacam wadah atau media bagi para waria untuk melakukan kegiatan positif dengan mengedepankan pada aktualisasi diri waria itu sendiri untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat secara luas. Pada tahun 1969 muncul organisasi waria atau wadam yang bernama Himpunan Wadam Djakarta (HIWAD). Organisasi tersebut merupakan organisasi Waria pertama di Indonesia yang terletak di Jakarta. Organisasi tersebut berdiri dan difasilitasi oleh Gubernur DKI Jakarta Raya, Ali Sadikin. Seiring dengan berdirinya organisasi tersebut, mulai bermunculan organisasi sejenis di kota-kota lain yang memiliki tujuan yang sama yaitu diakuiinya identitas waria sebagai individu.

Kajian postmodern menilai fenomena waria dengan mengkaitkan pada suatu konsep yang menandai adanya feminisme yaitu dimana kelahiran bukan sebagai suatu hasil akhir seseorang mengidentifikasikan dirinya, namun identifikasi itu pada dasarnya lebih kepada suatu pilihan. Keadaan diri seseorang yang memilih sifat feminin atau maskulin harus keluar dari konstruksi masyarakat di mana feminin identik dengan perempuan sedangkan maskulin identik dengan laki-laki. Pada kenyataannya, maskulin juga dapat ditemukan dalam diri perempuan dan feminin juga dapat ditemukan dalam diri laki laki seperti kaum waria. Identitas diri seseorang tidak hanya diperoleh dari kelahiran namun dalam proses pertumbuhan diri seseorang, secara sadar atau tidak sadar lingkungan sosial memiliki peran penting dalam menentukan identitas diri selanjutnya. Berbeda dengan sudut pandang agama yang menganggap waria sebagai perusak tatanan keseimbangan kehidupan sosial karena secara kodrati Tuhan telah menciptakan manusia hanya berdasarkan dua jenis kelamin yaitu laki laki dan perempuan saja, waria juga dianggap sebagai *destroyer* bagi lingkungan masyarakat, karena dapat menularkan berbagai macam penyakit dan merusak sistem hukum

yang telah ada. Oleh karena itu, agama menuntut agar waria kembali lagi menjadi laki laki yang sempurna dengan peran dan fungsi yang harus jalankan sebagaimana mestinya yang memiliki hak yang sama dengan laki-laki dan perempuan.

Konstruksi dan stigma negatif yang melekat pada waria ini secara perlahan diharapkan dapat berkurang melalui organisasi atau perkumpulan waria dengan berbagai kegiatan positif dalam masyarakat. Komunitas tersebut tentunya juga berorientasi profit dengan implementasi yang beragam, baik secara positif maupun negatif. Senyatanya, memang terdapat aktivitas komunitas waria yang menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK) untuk mendapatkan uang sebagai upaya mencukupi kebutuhan hidup mereka yang termarginalkan. Perlu diketahui pula bahwa tidak semua waria memiliki akses untuk melanggengkan aktualisasinya di kehidupan sosial, di tubuh suatu komunitas tentunya ada seorang waria yang memiliki akses dengan modal ekonomi yang dimiliki, kemudahan mendapatkan informasi dari dinas pemerintahan kabupaten/kota akan adanya pelatihan-pelatihan yang boleh diikuti, memiliki jaringan yang luas dan yang terakhir adalah wibawa, dan kesemuanya itu tentunya dimiliki oleh seorang ketua komunitas yang diharapkan oleh anggota menjadi jembatan aktualisasi dan pengakuan secara sosial. (Widayanti, 2009: 97)

Sebagian waria berperan aktif dalam kelompok atau perkumpulan seperti Perhimpunan Waria Mojokari (PERWAMOS) dengan motif dan tujuan masing-masing. Adapun waria yang memiliki usaha seperti salon kecantikan dengan menjadi perias pengantin maupun menjadi anggota dalam suatu perkumpulan pertunjukan ludruk juga sukses secara ekonomi dengan usaha dan bakatnya di dunia seni kemudian juga sukses di ranah sosial karena diakui masyarakat dengan keahliannya.

Dari tuntutan yang sedemikian rupa, bahwa waria harus kembali ke tatanan agama yaitu menjadi laki laki seutuhnya memberikan permasalahan baru bagi kaum yang termarginalkan tersebut dengan melakukan berbagai macam upaya secara nyata yaitu mengubah bentuk dirinya yang sejatinya adalah laki laki dengan memilih melakukan tindakan operasi secara fisik, dengan melakukan operasi jakun, pemasangan payudara, mengganti kelamin pria menjadi kelamin perempuan demi satu tujuan yaitu menjadi perempuan sejati setidaknya memenuhi tuntutan agama dan masyarakat bahwa di dunia ini hanya ada dua jenis kelamin sebagai manusia yaitu laki laki dan perempuan. Keadaan waria yang sedemikian rupa merupakan suatu keadaan yang fatalistik dengan tuntutan untuk kembali menjadi laki laki sedangkan jiwa perempuan masih mendominasi, sehingga memutuskan untuk melakukan tindakan operasi

yang dapat mengubah laki laki menjadi perempuan sempurna, maka tindakan untuk mengubah diri merupakan tindakan akhir demi mengubah dirinya serta pengakuan yang diinginkan lebih dari identitas sebagai waria yaitu menjadi perempuan. Keputusan untuk melakukan operasi tentunya hanya bisa dilakukan oleh mereka yang mempunyai banyak limpahan materi sedangkan waria yang terstratifikasi di tingkatan bawah tentunya memilih untuk meneruskan perjuangan mereka mendapatkan identitas sebagai waria dengan kekuatan penuh untuk menghindari tuntutan agama serta konstruksi masyarakat yang menganggap waria adalah menyimpang. Mereka memilih untuk tetap di jalan mereka dengan postur laki-laki berjiwa perempuan membuat hidup mereka lebih berarti dengan tetap berada di komunitas mereka sendiri.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami upaya mempertahankan identitas di Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto dan memahami hubungan yang dibangun antar waria dalam kelompok serta kelompok waria dengan kelompok atau individu dari luar kelompok untuk mempertahankan identitas.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat agar masyarakat melihat lebih jelas bahwa fenomena kaum waria tidak hanya dipandang sebelah mata, tentunya kehidupan mereka sama dengan kehidupan manusia pada umumnya yang normal.

KAJIAN TEORI

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fenomenologi menurut Alfred Schutz. Pendekatan fenomenologi mengasumsikan bahwa manusia dalam menghimpun pengetahuannya tidak lepas dari pengamatan, penghimpunan data, analisis dan kesimpulan, di mana semuanya itu merupakan proses meninggikan kemampuan manusia untuk berpikir secara reflektif. Prinsip fenomenologi yang bisa digunakan oleh peneliti saat ini adalah, penempatan diri sebagai subjek, menjadi lebih kritis, menjadi individu yang bertindak secara langsung atas dasar pemikiran pilihan rasional, mendapatkan pemahaman seseorang tidak berasal dari dirinya sendiri melainkan dari hasil kesadaran keberadaan orang lain yaitu internalisasi dan eksternalisasi(I.B Wirawan, 2012: 155).

Teori fenomenologi yang lebih bersifat sosiologis bukan filosofis serta bertujuan untuk membongkar tujuan-tujuan tertentu dalam memproduksi suatu bentuk tatanan yang dilakukan oleh suatu anggota kelompok diperkenalkan oleh Alfred Schutz dimana Schutz lebih menitik beratkan pada unsur subjektifitas dalam suatu pemaknaan objek sosial. Kebenaran sosial yang hakiki menurut Schutz tidak terletak dari ruang formal melainkan dari ruang lingkup sekeliling manusia itu

sendiri. Schutz juga memberikan pandangan dasar bahwa dalam kehidupan sosial perlu pemahaman agar aktor sosial menggunakan kategori-kategori kolektif atau yang ia sebut sebagai tipifikasi dalam pengorganisasian *common sense*. Ketertarikan Schutz terletak pada individu yang menggunakan skema interpretatifnya dalam merasionalkan fenomenologi personalnya dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan rasionalitas sehari-hari tersebut bersumber pada pengetahuan dan penilaian ketidakpercayaan, hal tersebut menjadi suatu *stock of knowledge* yang dapat digunakan untuk memahami makna dari apa yang dikatakan dan yang dilakukan orang lain (I.B Wirawan, 2012: 147).

Fenomenologi Alfred Schutz juga tidak terlepas dari pengaruh interaksionisme simbolik yang berhubungan dengan proses konstruksi makna yang dipahami bersama untuk mendapatkan pemahaman intersubjektif, kemudian adanya pengaruh pemikiran Herbert Mead mengenai pengambilan peran, di mana di sini ketertarikan Schutz adalah tertuju pada pola tingkah laku antar aktor atau individu dari pengetahuan antar aktor atau individu mengenai peran(Bernard Raho, 2007: 137)

Schutz membedakan dari makna dan motif. Menurut Schutz makna adalah cara aktor menentukan aspek yang penting dari suatu kehidupan sosial, sedangkan motif lebih kepada alasan seseorang dalam melakukan suatu hal.

Penelitian mengenai keberadaan Perkumpulan Waria Mojosari dalam mempertahankan identitas ini relevan dengan teori fenomenologi Alfred Schutz. Merujuk pada teori Schutz bahwa fenomenologi ingin membongkar tujuan tujuan tertentu dalam memproduksi suatu bentuk tatanan yang dilakukan oleh suatu anggota kelompok dalam hal ini Perkumpulan Waria Mojosari. Peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai tujuan maupun orientasi anggota PERWAMOS yakni waria. Tindakan waria dalam PERWAMOS itu tentu memiliki orientasi maupun motif-motif tertentu yang pada akhirnya keberadaan waria dalam perkumpulan tersebut mendapat pengakuan identitas dalam masyarakat.

Merujuk pada teori fenomenologi Schutz, tindakan waria dalam PERWAMOS tersebut memiliki motif sebab (*because of motive*) dan motif tujuan (*in order to motive*). Motif sebab merupakan rentetan pada masa lalu yang dialami oleh waria akan menjadikan motivasi untuk tindakannya. Keikutsertaan waria dalam perkumpulan itu tidak lain untuk mendapatkan pengakuan masyarakat luas. Hal ini disebabkan masa lalu waria di mana mereka sering mendapatkan cemoohan atau gunjingan di lingkungan sekitar karena perilaku yang dianggap menyimpang dan menyalahi kodrat Tuhan. Faktor ekonomi juga menjadi salah satu *because of motive* tindakan waria. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari,

termasuk *make up* waria pun memilih untuk menjadi pekerja seks komersial.

Motif sebab ini menjadi pemicu waria untuk melakukan tindakan yang berorientasi pada pengakuan masyarakat melalui PERWAMOS. Waria ingin mendapatkan pengakuan secara ekonomi, sosial bahkan seksual. Waria ingin tetap bekerja sesuai dengan bidang keahlian masing-masing tanpa harus menjadi pekerja seks komersial seperti menjadi perias pengantin dan salon kecantikan. Waria juga ingin mendapatkan pengakuan secara sosial dengan melakukan kegiatan pemberdayaan bagi waria sendiri maupun masyarakat secara umum, seperti mengadakan pelatihan, lomba-lomba maupun kerjasama dengan organisasi lain seperti Karang Taruna. Tidak hanya itu, waria pun ingin dianggap sebagai sosok yang sama dengan perempuan dengan orientasi seksual yang ada yakni memiliki pasangan. Dengan demikian, penelitian ini memang relevan menggunakan teori fenomenologi untuk membongkar fenomena keberadaan PERWAMOS dalam mempertahankan identitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian “Keberadaan Perkumpulan Waria Mojokerto (PERWAMOS) dalam Mempertahankan Identitas di kabupaten Mojokerto” ini merupakan penelitian kualitatif dengan spesifikasi penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi yaitu memahami arti peristiwa dan melakukan aktivitas tanya jawab yang tidak terstruktur dalam suatu situasi tertentu untuk mendapatkan data baik data tertulis maupun lisan. Data tertulis atau lisan yang dimaksud diperoleh dari informan yang diwawancarai atau diamati dalam memberikan penjelasannya tentang keberadaan perkumpulan waria PERWAMOS dalam mempertahankan identitas di Kabupaten Mojokerto.

Pendekatan fenomenologi berusaha untuk membongkar fenomena sosial tidak hanya pada permukaan saja namun hingga ke akarnya. Menurut Alfred Schutz, fenomenologi merupakan pendekatan yang dilakukan dari bawah yang digunakan untuk mengetahui kebenaran dari suatu fenomena. Adanya penilaian baik atau buruk dan sebagainya bukan berasal dari suatu fatwa atau dogma melainkan berasal dari kesadaran moralitas pengalaman sehari-hari manusia.

Asumsi pendekatan fenomenologi adalah bahwa manusia pada dasarnya tidak terlepas dari pandangan moralnya sendiri, baik dalam suatu pengamatan, pengumpulan data, analisis serta membuat kesimpulan. Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk meletakkan kemampuan manusia untuk berpikir secara reflektif bukan pada cara berpikir yang bersifat spekulatif.

Alfred Schutz secara khusus tertarik pada cara individu menggunakan intepretasinya untuk merasionalkan fenomenologi personal dalam kehidupan

sehari hari yang kemudian menjadi stok pengetahuan dan memungkinkan individu memahami makna dari apa yang dikatakan dan dilakukan orang lain. Rasionalitas sehari hari ini bersumber dari pengetahuan yang bersifat praktis dan penilaian ketidakpercayaan.

Fenomenologi mendasari penelitian kualitatif pada dasarnya lebih mngutamakan penggambaran atau deskripsi gejala atau fenomena sosial serta pemahaman perilaku subjek yang diteliti. Dengan demikian riset kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pengertian-pengertian dan pemahaman perilaku subjek yang berasal dari pandangan subjek. (Iskandar, Wirjokusumo : 2009, 2)

Subjek pada penelitian ini adalah waria yang ikut serta dalam organisasi atau Perkumpulan Waria Mojokerto (PERWAMOS). Alasan metodologis dalam pemilihan subjek penelitian ini karena merujuk pada judul penelitian yakni keberadaan Perkumpulan Waria Mojokerto dalam mempertahankan identitas yang memang bertujuan mengetahui upaya-upaya waria dalam mempertahankan identitas mereka.

Subjek penelitian dicari dengan teknik *purposive* yaitu dengan melakukan pemilihan subjek penelitian berdasarkan tujuan penelitian yaitu mendapatkan informasi serta mengetahui permasalahan yang dibutuhkan peneliti, sehingga peneliti mengetahui tujuan para waria ikut serta dalam kelompok waria PERWAMOS. Jumlah keseluruhan anggota PERWAMOS adalah 60 orang, namun peneliti mengambil 5 orang untuk dijadikan informan dengan alasan bahwa 5 orang tersebut berkompeten dan telah dianggap berhasil di kehidupan masyarakat sekitar dan menjadi anggota Perkumpulan Waria.

Proses wawancara terhadap informan yakni dengan dengan mendatangi lokasi penelitian. Wawancara dimulai dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan terbuka. Pemilihan metode ini sesuai dengan topik dan rumusan masalah penelitian dimana penelitian ini akan valid bila dilakukan dengan pendekatan kualitatif fenomenologi. Peneliti juga melakukan *cross check* untuk menentukan kevalidan data agar informasi yang didapatkan benar-benar objektif. Selain itu, data-data yang didapatkan dari sumber buku dan rekaman akan diamati secermat mungkin, karena sifat manusia yang objektif dan lupa, maka data yang digunakan akan diseleksi dengan kritis (R.M Supdarsono, 1999: 126)

Teknik analisis data yang dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berusaha untuk mendeskripsikan, memahami dan mendefinisikan upaya pertahanan identitas dari keberadaan kelompok waria PERWAMOS di Mojokerto. Menurut Miles dan Huberman langkah-langkah untuk melakukan analisis data adalah dengan melakukan reduksi data yaitu dengan

memperoleh data yang banyak sehubungan dengan upaya waria PERWAMOS untuk mempertahankan identitas mereka dengan menggunakan metode pengamatan, wawancara maupun penelusuran dokumen terkait dengan masalah yang diteliti. Kemudian penyajian data, dilakukan dengan mengkategorisasikan setiap data yang ditemukan dengan teks naratif. Data dan informasi yang berasal dari pengamatan, wawancara mendalam, catatan lapangan, dokumentasi, dan sebagainya, terlebih dahulu dipilah dan dipilih berdasarkan kategori tertentu. Penyajian data dapat dianalisis untuk disusun secara sistematis sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab masalah yang diteliti. Dan yang terakhir adalah merupakan analisis lanjutan dari reduksi data sehingga dapat disimpulkan untuk sementara. Penarikan kesimpulan ini akan diuji kembali dengan data di lapangan dengan cara merefleksikan kembali, triangulasi sehingga kebenaran ilmiah dapat tercapai. Hasil penelitian yang telah diuji kebenarannya maka peneliti akan menarik kesimpulan dalam bentuk deskriptif sebagai laporan penelitian(Iskandar, 2008: 223)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Menjadi Waria

Waria merupakan individu dengan jenis kelamin laki-laki yang memutuskan untuk menjadi seorang perempuan. Secara kodrat, waria dilahirkan dengan fungsi biologis seorang pria namun seiring dengan berjalannya waktu, Waria memutuskan untuk lebih menonjolkan sifat atau sisi feminitasnya dibandingkan sisi maskulinnya. Hal ini dapat tercermin dalam perilaku maupun penampilan seorang waria. Waria sejatinya pria yang berkelakuan hampir sama dengan menggunakan atribut perempuan, seperti kalung atau gelang, berpakaian layaknya perempuan.

Keluarga merupakan media sosialisasi primer. Oleh karena itu, proses belajar yang utama bagi seseorang sebelum terjun ke masyarakat. Lingkungan keluarga ini sangat vital dalam menanamkan nilai-nilai di masyarakat yang nantinya akan membentuk kepribadian seorang anak. Anak laki-laki yang telah dididik sebagai perempuan tentu akan memiliki perilaku atau kepribadian seperti perempuan. Anak laki-laki akan menganggap hal yang wajar apabila dia memakai atribut dan mainan perempuan. Anak pun tidak akan merasa canggung saat berperilaku seperti perempuan. Sisi femininitas akan lebih menonjol dibandingkan sisi maskulinitas dari seorang anak. Lingkungan keluarga ini memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kepribadian anak di mana ia akan menjadi waria atau tidak.

Perilaku anak laki-laki sejak kecil yang telah mengadopsi perilaku perempuan, seperti memainkan boneka, membantu pekerjaan rumah ibunya dan bahkan didandani seperti perempuan akan lebih nyaman berteman dengan perempuan. Merujuk pada tahapan sosialisasi pada George Herbert Mead, tahapan mengadopsi perilaku dalam keluarga ini tergolong pada tahapan persiapan (*Preparatory Stage*). Tahap ini dialami sejak manusia dilahirkan, saat seorang anak mempersiapkan diri untuk mengenal dunia sosialnya yaitu melalui lingkungan keluarga. Seorang anak juga belajar untuk memperoleh pemahaman tentang dirinya. Anak laki-laki yang telah dibiasakan untuk memakai permainan anak perempuan akan sedikit demi sedikit memahami dirinya sebagai anak perempuan. Hal ini sangat bergantung kepada orang tua sebagai *role model* dalam memahami perilaku maupun nilai-nilai yang ada di lingkungan sosialnya.

Kebiasaan yang telah dipelajari di lingkungan keluarga sebagai media sosialisasi primer ini memiliki potensi untuk berlangsung di sosialisasi selanjutnya. Sosialisasi sekunder sebagai tahapan belajar lanjutan dari individu ini sangat ditentukan oleh lingkungan keluarga. Nilai dan kebiasaan yang dipelajari di keluarga akan terbawa saat anak mengalami proses sosialisasi sekunder. Perilaku anak yang telah dibiasakan di keluarga mempengaruhi anak saat bersosialisasi dengan teman sepermainan. Anak laki-laki memiliki anggapan bahwa perilakunya yang dipelajari di lingkungan keluarga itu menjadi hal yang wajar dan memiliki kesamaan dengan perilaku teman perempuannya. Anak akan lebih merasa nyaman berteman dengan perempuan dibandingkan anak laki-laki.

Setelah anak melakukan sosialisasi di lingkungan keluarga, anak akan melakukan sosialisasi di sekolah. Sekolah menjadi lingkungan yang lebih luas dibandingkan dengan anggota keluarga. Merujuk pada tahap sosialisasi Mead, di sekolah ini termasuk tahap meniru (*Play Stage*). Anak akan mulai mengenal berbagai peran di sekolah seperti guru atau teman sepermainan. Anak mulai belajar untuk menyesuaikan dengan orang di sekitar dan belajar untuk menempatkan dirinya. Anak akan mempelajari bagaimana sikap guru dan teman terhadapnya serta bagaimana pula sikap dirinya sendiri kepada orang lain. Anak akan belajar mempelajari nilai dan norma yang dipelajari melalui guru dan teman di sekolah. Teman sepermainan akan semakin menguatkan anak laki-laki untuk berperilaku seperti perempuan. Kebiasaan yang dimiliki oleh anak perempuan akan mudah ditiru oleh anak laki-laki, tidak hanya permainan yang sering dilakukan tetapi sampai gaya bicara. Rasa nyaman untuk bergaul dengan perempuan membuat anak laki-laki itu tidak canggung

untuk mengekspresikan perilaku femininitasnya. Tidak hanya itu, perilaku anak laki-laki yang memang memiliki kecenderungan seperti perempuan akan cukup nyaman karena dapat belajar mengenai hal-hal yang berkaitan dengan perempuan. Anak laki-laki tidak malu untuk membawa bedak ke sekolah, misalnya, karena ia sendiri memang menghendaki untuk tampil selalu rapi sesuai dengan teman sepermainan. Seiring dengan bertambahnya usia anak, rasa nyaman untuk bergaul dengan anak perempuan semakin tumbuh. Pada saat tertentu anak laki-laki yang memiliki kecenderungan berperilaku seperti perempuan akan merasa senang dapat memakai atribut perempuan seperti rok meskipun secara sembunyi-sembunyi.

Di usia mulai beranjak remaja, interaksi yang semakin kompleks sangat berpengaruh terhadap perkembangan seorang anak, terutama anak laki-laki dengan kecenderungan berperilaku seperti perempuan. Keinginan untuk menjadi waria ini belum sepenuhnya dapat diwujudkan. Anak masih ingin menjaga nama baik keluarga. Anak akan belajar dari teman waria yang lebih senior. Interaksi yang dilakukan oleh anak semakin kompleks menunjang kedewasaan seorang anak dalam memahami aturan dan norma yang berlaku di masyarakat. Anak laki-laki dengan kecenderungan seperti perempuan yang sebelumnya hanya memiliki keinginan untuk menjadi seorang waria mulai dipikirkan. Anak mulai mengambil langkah-langkah tertentu untuk mencapai tujuan tersebut. Pertemanan dengan waria yang lebih senior ini sangat mendukung langkah seorang anak untuk menjadi waria. Waria senior akan membantu anak untuk mewujudkan keinginannya menjadi waria kepada orang tua sebagai langkah awal sebelum ia terjun dalam masyarakat yang lebih luas.

Kesadaran akan peraturan memang mulai ada dan dipahami oleh individu. Keputusan untuk menjadi waria ini adalah keinginan yang selama ini dipendam. Seiring dengan kedewasaan seorang anak, ia mulai berani mengambil keputusan untuk menjadi waria sepenuhnya dengan berpakaian layaknya perempuan. Meskipun, keberadaan waria yang belum bisa diterima sepenuhnya oleh masyarakat tetapi hal ini telah menjadi konsekuensi dari keputusannya. Seseorang pada tahap ini mampu menjalin kerja sama bahkan dengan orang yang tidak dikenal sebelumnya. Solidaritas sesama waria ini mulai muncul dengan saling mendukung satu sama lain dalam berbagai hal, misalnya dengan berbagi ilmu tata rias atau salon yang akan menjadi penghasilan utamanya. Saling mendukung ini juga dapat dijalin dengan sesama waria yang notabene memiliki latar belakang keluarga sama, di mana beberapa anggota keluarga masih belum menerima sepenuhnya bahwa dirinya menjadi waria. Hal ini adalah bagian dari perkembangan diri seseorang untuk menjadi

bagian dari masyarakat yang luas, yang disebut dengan tahap penerimaan norma kolektif (*Generalized Stage*). Seorang waria mulai belajar berinteraksi dengan masyarakat luas yang pro dan kontra dengan keberadaan waria.

Lingkungan Keluarga

Keputusan untuk menjadi waria itu tentu tidak berjalan dengan mudah dan singkat. Seorang waria harus berhadapan dengan lingkungan yang memang masih belum bisa menerima keadaan waria sebagai bentuk kebebasan individu untuk menentukan jalan hidupnya sendiri. Waria masih dianggap sebagai bentuk penyimpangan karena telah melanggar kodrat Tuhan. Keputusan untuk menjadi waria ini bisa datang dari dalam diri seorang waria sendiri.

Setelah berpakaian seperti layaknya perempuanpun, waria tidak terlepas dari berbagai masalah pro dan kontra termasuk di lingkungan keluarga. Sebagian anggota keluarga memang dapat menerima keputusan untuk menjadi waria, tetapi tidak dengan anggota keluarga lain. Adanya perasaan malu bahkan menjadi aib keluarga apabila salah satu anggota keluarga menjadi waria. Hal ini hampir dialami oleh setiap waria di lingkungan keluarga. Menjadi hal yang wajar karena masyarakat luas masih menganggap waria sebagai bentuk pelanggaran terhadap kodrat Tuhan. Oleh karena itu, keluarga akan mulai menerima olok-an dan cemoohan yang diterima dari tetangga dan lingkungan sekitar.

Bentuk penolakan yang dilakukan oleh keluarga ini beragam bentuk, misalnya dengan *bullying* atau sindiran bahkan dengan kekerasan. Keluarga masih sulit menerima ada anggota keluarga yang menjadi waria karena dianggap akan membuat malu keluarga saja. Hal ini dialami oleh kebanyakan waria di mana anggota keluarga enggan untuk mengajak berinteraksi, seperti yang dialami oleh Hana yang selama beberapa tahun tidak diajak berinteraksi oleh kakak laki-lakinya. Ini bagian dari pengucilan keluarga yang menolak akan keberadaannya.

Penolakan dan olok-an dari lingkungan keluarga ini tidak menjadikan waria patah semangat dalam menjalani hidup dalam lingkungan keluarga sendiri. Sikap acuh tak acuh ini menjadi sikap yang rasional untuk menghadapi olok-an dan cemoohan dari keluarga, bahkan dijadikan motivasi untuk semakin menunjukkan eksistensinya. Hal ini dapat sesuai dengan yang diungkapkan di fase pembentukan tindakan sosial Schutz, dalam hal *in order to motive* yaitu berkaitan dengan alasan seseorang melakukan usaha menciptakan kondisi yang diharapkan. Rentetan masa lalu sejak kecil hingga akhirnya seseorang memutuskan menjadi waria ini sangat menentukan

tindakan-tindakannya. Penerimaan yang sulit di lingkungan keluarga dan lingkungan sosial membuat waria ingin semakin menunjukkan eksistensinya. Rasa kepedulian terhadap keluargapun tetap ditunjukkan oleh waria misalkan dengan adik, keponakan atau anggota keluarga yang lain. Bentuk dari kepedulian dapat berupa memberikan suatu barang atau hanya menjadi sosok yang dapat dijadikan rujukan untuk meminta nasehat.

Eksistensi waria di lingkungan keluarga ini dapat ditunjukkan dengan mampu mencari pekerjaan dengan keterampilan yang dimiliki. Waria tidak akan bergantung lagi dengan apa yang dimiliki oleh orang tua. Waria mampu menunjukkan bahwa ia bisa mencari penghasilan secara mandiri dengan usaha yang dimilikinya sendiri.

Stigma negatif itu nantinya akan hilang dengan sendirinya seiring dengan tindakan yang berorientasi untuk masa depan yang kemudian disebut Schutz sebagai *in order motive* (tujuan yang ingin dicapai). Secara garis besar waria ingin diterima secara utuh di lingkungan keluarga sebagai sosok yang juga memiliki kemampuan dengan pria dan wanita. Perilaku waria yang dekat dengan anggota keluarga ini bertujuan agar kelak saat waria semakin tua, anggota keluarga lain baik saudara kandung atau keponakan mau untuk berbalas budi kepadanya dengan merawat atau memperhatikannya. Hal ini tentu sangat diharapkan waria yang memiliki pemikiran bahwa ia tidak memungkinkan untuk memiliki keturunan secara biologis melalui pernikahan yang sah.

Orientasi Seksual

Kebutuhan biologis manusia menjadi kebutuhan yang tidak terelakkan harus dipenuhi oleh manusia. Dalam hal ini, kebutuhan biologis tidak hanya berupa kebutuhan akan sandang pangan tetapi lebih dari itu kebutuhan untuk menyayangi dan ingin disayangi oleh seseorang tidak terkecuali bagi waria.

Setiap waria menyadari kekurangan atas bentuk tubuh karena terlahir secara biologis menjadi laki-laki sehingga waria merawat tubuhnya agar terlihat menjadi seperti perempuan. Waria memiliki naluri untuk menjalin asmara. Waria juga memiliki jiwa feminin dan peka terhadap laki-laki. Waria mengidentifikasikan dirinya layaknya perempuan dan bertingkah laku seperti perempuan dalam berbagai aspek salah satunya menjalin asmara, bahkan dalam berhubungan seksual.

Waria yang memiliki sikap seperti perempuan sejalan dengan hasrat seksual yang tentu lebih menyukai laki-laki dibandingkan perempuan sebagai pasangan atau sekedar pacar. Meskipun secara biologis waria ialah laki-laki tetapi hasrat seksual terhadap laki-laki tidak bisa disembunyikan. Pengalaman di masa lalu sejak kecil di lingkungan keluarga dan sosialnya membuat waria secara utuh terbentuk sebagai perempuan secara sosial. Oleh

karena itu, orientasi seksual waria ini tergolong sebagai homoseksual karena menyukai hubungan yang sejenis dimana secara biologis waria terlahir sebagai laki-laki dan menyukai dan berhasrat terhadap laki-laki.

Pengalaman dari para waria jika di generalisasikan para waria memiliki pengalaman yang sama dalam hal asmara atau percintaan. Sebenarnya tidak ada yang membedakan antara pasangan waria dengan pasangan normal lainnya dalam menjalin hubungan karena didasari dengan rasa saling sayang tanpa melihat fisik yang ada pada si waria itu sendiri.

Waria menginterpretasikan perasaan dalam sebuah hubungan khusus dengan laki-laki. Hubungan yang dimaksud ialah hubungan seperti sepasang kekasih antara laki-laki dan perempuan yang dilakukan dalam sebuah hubungan yang intens (*sms-an*, bertemu, termasuk melakukan hubungan intim). Hubungan komunikasi yang dijalin antara waria dengan laki-laki tentu tidak berbeda dengan pasangan normal, seperti bertemu bahkan sampai diajak ke rumah untuk sekedar dikenalkan dengan pihak keluarga. Waria juga berupaya merawat dirinya agar pacar lebih sayang kepada dirinya.

Upaya untuk menjadi perempuan ditunjukkan dengan berbagai cara agar tubuhnya bisa dioptimalkan menyerupai perempuan dengan melakukan berbagai perawatan. Waria yang mengidentifikasi dirinya secara psikologis sebagai perempuan, tidak berbeda jauh dalam melakukan perawatan wajah dan tubuh dengan perempuan umumnya, seperti *make up*, tatanan rambut, atau rutin memakai lulur dan sebagainya. Tidak hanya itu, untuk menambah daya tarik sebagai waria juga dengan mengupayakan agar ukuran payudara waria sama seperti perempuan. Hal ini dapat dilakukan dengan suntik silikon maupun suntik atau meminum pil KB –sejenis pil kontrasepsi bagi keluarga di Indonesia yang dikenal dengan Keluarga Berencana. Segala informasi tersebut diterima oleh waria dari mulut ke mulut saja tanpa ada didukung dengan informasi medis yang akurat.

Upaya waria dalam merawat tubuhnya termasuk dengan mengubah ukuran payudara ini juga menjadi bagian dari upaya untuk menambah daya tarik khususnya menyenangkan pasangannya. Hal ini diharapkan dapat menambah rasa sayang pacar kepada waria itu sendiri.

Lebih dari itu, tidak hanya melakukan perawatan tetapi waria juga tidak segan untuk berhubungan intim layaknya suami istri dengan pacarnya. Orientasi seksual yang dimiliki oleh waria tidak jauh berbeda dengan perempuan. Waria memosisikan dirinya sebagai perempuan saat berhubungan intim yaitu melalui anal seks. Ini sebagai bentuk kepuasan atas orientasi dan kebutuhan biologis yang dimiliki oleh waria.

Kekurangan yang dimiliki oleh waria tidak menutup dirinya untuk berhubungan dengan laki-laki. Rasa cinta

yang dimiliki waria kepada pasangannya itu memang tidak ada bedanya dengan hubungan antara sepasang kekasih. Tidak jarang laki-laki yang serius pacaran dengan waria juga mengenalkan kepada orang tua baik dengan identitas yang sebenarnya atau tidak. Hal ini terjadi pada Sela yang dulu menjalin hubungan dengan laki-laki sampai ia dikenalkan dengan orang tua pasangannya meskipun identitas waria itu tidak diungkapkan oleh pasangannya. Begitu pula dengan Verry yang memang sudah mengenal dekat dengan keluarga pacar atau pasangannya – termasuk anak dan istrinya. Verry dianggap sebagai perempuan yang menjadi pengganggu rumah tangga pacarnya.

Identitas sebagai waria yang telah diketahui oleh orang lain juga tidak menuntut kemungkinan untuk menghalangi laki-laki dan waria dalam pacaran. Namun waria memahami bahwa berdasarkan pengalaman waria lain, hubungan yang dijalankan oleh beberapa waria yang dijumpai dalam komunitasnya tidak ada yang berhasil membangun sebuah keluarga yang sah yang diakui dalam payung hukum. Hubungan yang dijalin antara waria dengan laki-laki ini tidak akan bertahan sampai lama atau berakhir ke jenjang pernikahan. Kendala biologis yang dimiliki oleh waria yang tidak memiliki rahim sangat tidak memungkinkan bagi waria untuk hamil. Oleh karena itu, laki-laki pun tentu akan berpikir panjang untuk sampai menikah dengan waria. Hal ini tidak sesuai dengan keinginan laki-laki yang ingin memiliki keturunan dalam ikatan perkawinan.

Hukum di Negara Indonesia yang melarang legalisasi pernikahan antara waria dengan laki-laki juga berpengaruh besar terhadap keputusan pasangan maupun waria itu sendiri untuk tidak melegalkan hubungannya dalam sebuah perkawinan. Realitas sosial ini yang menyadarkan waria bahwa hubungan yang dijalankan pasti akan berakhir baik dalam jangka waktu yang singkat maupun dalam waktu panjang. Waria yang menjalin hubungan dengan laki-laki harus memiliki kesiapan diri untuk ditinggal oleh pasangannya. Hal ini terjadi saat laki-laki memiliki keinginan untuk menikah dengan perempuan yang menjadi keputusan pribadi laki-laki maupun desakan dari keluarganya. Kasus seperti ini seringkali dialami oleh waria yang menjalin hubungan dengan laki-laki. Rasa sedih itu akan dialami oleh waria itu sendiri yang memang telah memiliki rasa sayang kepada pasangan atau pacarnya. Meskipun kasus demikian akan dialami oleh setiap waria yang menjalin hubungan pacaran dengan laki-laki membuat waria tidak takut untuk menjalin hubungan pacaran dengan laki-laki. Itu menjadi sebuah kenyataan dan resiko yang harus diterima oleh waria sendiri dan merekapun menyadarinya.

Berdasarkan dari pengalaman orang lain pada akhirnya menimbulkan sebab motif dalam melakukan tindakan, motif sebab waria melakukan hubungan asmara karena hasrat alami yang dirasakan. Waria memiliki hasrat atau keinginan untuk menjalin sebuah hubungan dengan laki-laki idaman yang dapat menerima dengan segala keadaan yang dimiliki. Lingkungan sosial yang membentuk kepribadian atau secara psikologis waria sama dengan perempuan, seperti yang dijelaskan pada subbab sebelumnya melalui bentuk permainan hingga lingkungan sosial yang kemudian membentuk waria sebagai sosok yang tidak berbeda dengan perempuan dalam orientasi seksual.

Motif sebab merujuk pada motif yang dapat menentukan tindakan para aktor sosial di dalam dunia sosialnya. Menurut Schutz manusia bertindak pada motif sebab (*because of motive*) dan motif tujuan (*in order to motive*), motif sebab merupakan rentetan pada masa lalu yang dialami oleh waria yang dijadikan motivasi untuk tindakannya. Rentetan masa lalu yang panjang kemudian membentuk seorang laki-laki hingga berperilaku layaknya perempuan ini membuat diri seorang waria memiliki sifat, perilaku bahkan orientasi seksual seperti perempuan meskipun secara biologis ia dilahirkan sebagai seorang laki-laki. Motif sebab ini datang dari dalam diri pribadi seorang waria. Rasa ingin disayang atau menyayangi ini menjadi bagian dari kebutuhan diri manusia termasuk bagi waria. Bahkan, kebutuhan biologis ini menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihindarkan dalam diri waria yang dapat diwujudkan dengan menjalin hubungan dengan seorang laki-laki normal. Hal ini yang membuat waria melakukan tindakan menjalin asmara layaknya seorang kekasih pada umumnya (laki-laki dan perempuan).

Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Waria PERWAMOS

Selain dari hasrat alamiah motif sebab waria menjalankan asmara karena ingin merasakan menjadi wanita seutuhnya, berpacaran, berkarir, bersosialisasi dengan masyarakat, dan bisa menikah. Namun waria menyadari bahwa hubungan yang dijalankan pasti akan berakhir sebelum menikah. Waria menyadari meskipun secara fisik dan sosial mengidentifikasikan dirinya menjadi perempuan namun secara biologis waria terlahir seutuhnya menjadi laki-laki yang secara fisik berbeda dengan perempuan.

Makna subjektif yang terbentuk dalam dunia sosial oleh aktor berupa sebuah “kesamaan” dan “kebersamaan” (*common and shared*) di antara para aktor. Oleh karenanya sebuah makna subjektif disebut sebagai “intersubjektif”. Selain makna “intersubjektif”, dunia sosial menurut Schutz, harus dilihat secara historis. Oleh

karenanya Schutz menyimpulkan bahwa tindakan sosial adalah tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang. Dalam konteks fenomenologis, waria adalah aktor yang melakukan tindakan sosial. Setiap tindakan yang dilakukan oleh waria memiliki motif.

Waria memiliki ruang lingkup pekerjaan yang sama yakni dalam bidang salon kecantikan atau sejenisnya. Kurangnya lapangan pekerjaan bagi waria di ruang publik menjadi motif sebab tindakan mereka. Kontroversi waria dalam ruang publik masih terjadi di mana stigma negatif akan potensi dan kemampuan yang dimiliki sangat dikesampingkan. Waria sulit untuk memasuki bidang pekerjaan laki-laki atau perempuan sekalipun di ruang publik, seperti di perkantoran baik pemerintah atau swasta. Hal ini menjadi kendala utama bagi waria untuk masuk dalam dunia kerja. Ruang gerak waria sangat terbatas dalam bidang ekonomi, khususnya pekerjaan sehingga tidak ada pilihan lain dengan menekuni pekerjaan yang umumnya banyak ditekuni oleh waria lain yaitu bidang tata rias kecantikan dan sejenisnya. Meskipun ruang lingkup pekerjaan tersebut telah banyak ditekuni dan bersaing dengan orang lain tetapi tetap dijalani oleh waria untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Tidak mengherankan jika banyak kita temui salon kecantikan yang memang dimiliki oleh waria. Hal ini juga menunjukkan eksistensi waria di kalangan masyarakat dalam upaya bertahan hidup. Wariapun mampu berdikari dalam mendirikan usaha dan menciptakan lapangan pekerjaan sendiri.

Di sisi lain, masih banyak waria yang turun ke jalan menjadi pengamen bahkan menjajakan seks. Hal ini tentu dipandang rendah bagi kalangan waria sendiri maupun masyarakat. Tidak mengherankan apabila stigma negatif masyarakat akan diri waria masih melekat. Adanya realitas pekerjaan tersebut tidak menjanjikan dan penuh resiko menjadi titik balik bagi waria untuk menginginkan kehidupan yang jauh lebih baik dan bermartabat bagi diri dan keluarga. Lingkungan sosial waria ini sangat menjadi penentu kehidupan waria di masa sekarang dan mendatang.

Masih banyak waria yang menjajakan seks ini menandai *stock of knowledge* masih diterima begitu saja tanpa dipertanyakan, sesuai dengan kategorisasi Schutz, yaitu Kenyataan adalah *stock of knowledge* yang penting, mencirikan taken for granted, *stock of knowledge* individu dipelajari dari sosialisasi kemudian tindakan yang memungkinkan timbal balik.

Tidak semestinya pengetahuan yang didapat oleh waria di lingkungannya diterima begitu saja. Kemampuan diri untuk berkembang dan maju ini sangat menentukan karena waria yang hidup di lingkungan seperti itu selamanya hanya akan menggantungkan pekerjaan yang

kurang layak seperti pengamen bahkan penjaja seks saja. Adanya penghayatan *stock of knowledge* bagi waria ini berupa rasionalitas berpikir waria sendiri serta riwayat hidup juga akan menentukan kehidupan di masa mendatang.

Semakin berkembangnya kemampuan yang dimiliki oleh waria membuat mereka memilih pekerjaan yang layak bagi kehidupannya di masa mendatang, salah satunya dengan usaha tata rias kecantikan dan sejenisnya. Hal ini tidak terlepas dari proses sosialisasi budaya di kalangan waria itu sendiri. Proses sosialisasi itu terjadi semenjak dini, dari proses lingkungan keluarga maupun dengan sesama waria. Usaha yang dijalani oleh waria sekarang ini tidak terlepas dari lingkungan sosial tempat tinggal atau dengan siapa ia bergaul.

Motif sebab yang menjadi penyebab waria menjalankan kehidupan sekarang dapat dikorelasikan dengan kehidupan masa lalunya dan pengalaman orang lain. Banyak waria yang di masa remaja memang telah berupaya untuk bertahan hidup dengan tanpa menggantungkan penghasilan orang tua. Hal itu didapat dari membantu waria senior yang memiliki usaha salon. Sebagian besar waria yang memiliki usaha salon kecantikan tidak menempuh pendidikan khusus melainkan hanya belajar sendiri atau otodidak. Rentetan masa lalu yang dialami oleh waria akan menjadi sebuah motivasi dari tindakan dan usaha yang dilakukan di masa mendatang. Pengalaman belajar hal-hal mengenai salon kecantikan ini yang dipelajari dari waria lain menjadi modal awal dan mendorong waria akan mendorong waria membuka usaha salon kecantikan nantinya. Selebihnya akan bergantung kepada kemampuan diri masing-masing waria dan lingkungan.

Waria yang masih baru menjalani hidup dengan cara mengaktualisasikan dirinya secara nyata akan belajar bertahan hidup dari waria lain yang sebelumnya memiliki pengalaman yang lebih baik. Kebanyakan waria memulai karir dengan cara menjadi asisten salon sebelum membuka salon sendiri. Sebab motif yang diinternalisasi kedalam diri seorang waria sesungguhnya dipelajari dari cara hidup waria lain yang lebih berpengalaman, motif ini yang mendorong seorang waria untuk mulai mencoba dan belajar kemampuan.

Tujuan yang ingin dicapai dari waria dalam pemenuhan ekonomi tidak semata-mata untuk kepentingan diri pribadi sebagai waria dalam upaya bertahan hidup. Lebih dari itu, waria ingin mendapatkan pengakuan di masyarakat luas bahwa waria mampu menciptakan lapangan pekerjaan dan menciptakan karya baik berupa desain baju, tata rias yang layak dan dapat disamakan dengan perempuan. Semakin banyak salon dan jasa tata rias waria ini juga sebagai salah satu tujuan yang disebut Schutz sebagai *in order motive* tindakan

dari waria dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi yang kemudian ditunjang dengan kemampuan diri masing-masing waria.

Saling berbagi ilmu dan pengalaman dalam sebuah perkumpulan tentu hal yang positif bagi eksistensi waria di tengah kontroversi dalam masyarakat. Waria yang memiliki pengetahuan baru seperti pengetahuan dalam ilmu tata rias atau salon sangat mempengaruhi pekerjaan yang sedang digelutinya. Selain itu sebagai bentuk eksistensinya di kalangan waria sendiri dan di tengah masyarakat. Untuk semakin memperluas eksistensi perkumpulan waria ini juga menjalin dengan perkumpulan waria dari daerah lain dan perkumpulan lain seperti Karang Taruna yang aktif dalam beberapa kegiatan sosial.

PENUTUP

Simpulan

Dalam lingkup waria, PERWAMOS lebih mengidentifikasikan sebagai kelompok yang merujuk pada ikatan sosial yang dibangun berdasarkan kesamaan serta kepercayaan. Hal ini merujuk pada kategorisasi Solidaritas Mekanik, dalam kehidupan ekonominya, anggota PERWAMOS memang tidak menggantungkan pada kelompok lain atau anggota yang lain, mereka berusaha menyerap berbagai informasi secara otodidak untuk kemudian dikembangkan secara mandiri.

Kebebasan berserikat dan berkumpul yang menjadi hak bagi setiap warga Negara termasuk waria ini dapat dimanfaatkan oleh waria dalam upaya menunjang eksistensinya. Waria yang memiliki pemikiran secara modern tentu tidak melulu selalu menjajakan seks di jalanan melainkan mampu menciptakan pekerjaan secara mandiri dan berserikat dengan banyak melakukan kegiatan positif dalam sebuah perkumpulan waria.

Hubungan yang dibangun anggota PERWAMOS yang sangat erat tidak serta merta ditunjang dengan keberpihakan dinas dinas pemerintah di Kabupaten Mojokerto. Pemerintah kota masih melihat PERWAMOS hanya sebagai perkumpulan biasa, sehingga anggota PERWAMOS lebih sering mengikuti kegiatan kegiatan yang diadakan oleh Kabupaten lain.

Meskipun telah banyak usaha salon yang dimiliki dan dikelola dengan baik oleh waria, maka waria harus mampu mengembangkan usaha dibidang lain karena semakin banyaknya persaingan dalam bidang tersebut. Waria diharapkan mampu mengembangkan kemampuan lain dengan melakukan inovasi untuk semakin mempertahankan eksistensinya di tengah masyarakat yang modern.

Pemerintah sebagai *stakeholder* juga harus turut serta menciptakan lapangan pekerjaan baru atau paling tidak semakin mengembangkan usaha ekonomi kreatif yang

dimiliki oleh waria melalui modal pinjaman seperti kredit usaha rakyat. Diharapkan waria mampu menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi kalangan waria sendiri maupun kalangan luas sehingga tidak ada lagi waria yang menjajakan seks dan turun ke jalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Wirawan.I.B. 2012. *Teori Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)* Edisi Pertama. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial : Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta : Gaung Persada Press.
- Wirjokusumo, Iskandar. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Ilmu Sosial Humaniora: Suatu Pengantar* .Surabaya : Unesa University Press.
- Widayanti, Titik. 2009. *Politik Subaltern Pergulatan Identitas Waria*. Yogyakarta: Research Center for Politics and Government Jurusan Politik dan Pemerintahan Universitas Gadjah Mada
- Supdarsono. R. M. 1999. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan Dan Seni Rupa, Masyarakat Seni Indonesia*. Yogyakarta.